

A. Kohar Ibrahim : Cita-cita Bermakna Takkan Terbinasa  
Esai Sosio-Budaya  
Sekitar Tembok Berlin  
(9)

CITA-CITA yang bermakna takkan terbinasa. Sekali pun timbul ditenggelamkan. Sekali pun hadir dibendung 'kan mengalir. Sekali pun tumbuh dibunuh takkan henti tumbuh lagi. Begitulah suatu cita, beraneka ragam cita-cita manusia di alam seni seperti nyanyian ; maupun di alam politika seperti pidato JFK di sisi Tembok Berlin dan Bung Karno di Konferensi Asia-Afrika. Seperti juga suatu manifesto atau pun Dasa Sila Bandung yang masyhur !

Semua itu adalah hal ihwal yang layak disimak dikaji makna signifikannya. Demi menambah kecerahan dan keluasan pandangan.

« Silahkan...datang ke Berlin ! » seru JF Kennedy dalam pidatonya « Ich bin ein Berliner ». Mengundang orang untuk datang menjelang sang Tembok Bersejarah yang juga disebut Tembok Memalukan pula itu.

Iya. Kita datang. Memang. Dalam rangka menelusuri jalan perjuangan hidup dan kehidupan kami pun antara lain datang ke Berlin. Saya dan Wiharnadi yang secara akrab dipanggil juga Bung Didi itu. Saya datang dari Jakarta Ibukota Republik Indonesia dan dia dari Bandung. Bandung yang tersohor bukan saja sebagai kerangka solidaritas rakyat dan bangsa Asia-Afrika, tapi juga dalam gelora Revolusi Agustus '45. Bandung yang juga dijuluki Paris van Java, terletak di hamparan pemandangan alam luas Periang Si Jelita. Bandung dari mana berkumandang tembang dan lagu-lagu melodius « Selendang Sutera » dan « Halo Halo Bandung » karya komponis Ismail Marzuki.

Suasana tukar pikiran antara kami dengan para mahasiswa-mahasiswi Universitas Bebas Berlin – Luth, Elke dan Françoise – di Sprengelstrasse itu jadinya memang semakin

## Cita-cita Bermakna Takkan Terbinasa

Oleh A. Kohar Ibrahim  
Kamis, 13 Maret 2008 15:44 -

---

mengasyikkan. Terutama sekali, selain temanya yang aktual lagi faktual juga lantaran semuanya sebagai saksi mata akan zaman yang dihayati masing-masing. Apakah pasalnya menyangkut hal ihwal berat bersifat politis ataukah ringan yang bersifat hiburan dan penyegar semangat. Seperti lagu-lagu anti-perang atau nyanyian pengobar api perjuangan demi kemerdekaan.

Coba simak selain makna ekspresi berupa pidato JF Kennedy di sisi Tembok Berlin dan pidato Bung Karno pada pembukaan Konferensi Bandung itu. Juga disimak dan dimaknai pula Dasa Sila Bandung. Seperti terbaca sebagai berikut :

1. Menghormati hak-hak dasar manusia dan tujuan-tujuan serta asas-asas yang termuat dalam Piagam PBB.
2. Menghormati kedaulatan dan integritas teritorial semua bangsa.
3. Mengakui persamaan semua ras dan persamaan semua bangsa baik besar maupun kecil.
4. Tidak melakukan intervensi atau campur tangan dalam soal-soal dalam negeri negara lain.
5. Menghormati hak tiap-tiap bangsa untuk mempertahankan diri sendiri secara sendirian atau secara kolektif yang sesuai dengan Piagam PBB.
6. a Tidak menggunakan peraturan-peraturan pertahanan kolektif untuk kepentingan khusus salah satu bangsa besar.  
b Tidak melakukan tekanan terhadap negara lain.
7. Tidak melakukan tindakan-tindakan atau ancaman agresi ataupun penggunaan kekerasan terhadap integritas teritorial atau kemerdekaan politik suatu bangsa.
8. Menyelesaikan segala perselisihan internasional dengan jalan damai, seperti perundingan, persetujuan, arbitrase atau penyelesaian secara hukum atau cara damai lainnya menurut pilihan pihak-pihak yang bersangkutan, yang sesuai dengan Piagam PBB.
9. Memajukan kepentingan bersama dan kerjasama.
10. Menghormati hukum dan kewajiban-kewajiban internasional.

Bagi kaum yang berhati bening berpikiran cerah pastilah memaknai Dasa Sila Bandung itu sebagai suatu Kesepakatan Yang Monumental. Sebagai pancaran sinar mercusuar cita-cita atau moralitas dari kaum yang terhina dan tertindas. Moralitas yang kontras dengan kaum penghina dan penindas atau pembinasa.

Salah seorang pakar Barat, Richard Wright dalam kronik politiknya 1956 yang kemudian tertera dalam *The Color Curtain*, dengan jitu memaknai konferensi tingkat tinggi Asia-Afrika di Bandung itu.

## Cita-cita Bermakna Takkan Terbinasa

Oleh A. Kohar Ibrahim  
Kamis, 13 Maret 2008 15:44 -

---

« Kaum yang terhina-dina, kaum yang tercacimaki, kaum yang terluka, kaum yang terjarah – ringkasnya, kaum penderita sengsara dari umat manusia telah bertemu,» tulis Richard Wright (1956). « Inilah kesadaran klas, ras dan agama dalam suatu skala global. Siapakah yang memiliki cita untuk mengorganisir pertemuan semacam itu ? Dan kesamaan apakah yang telah dimiliki oleh bangsa-bangsa ini ? Tak ada, menurut hemat saya, kecuali merasa ada kesamaan dalam hubungan masa lalu mereka dengan dunia Barat. Pertemuan dari kaum yang tersingkirkan itu sendiri sudah merupakan suatu pengadilan terhadap dunia Barat ! »

Iya. Memang sidang-sidang Konferensi Bandung 1955 tersebut layak disimak dan dimaknai sebagai sidang pengadilan terhadap dunia Barat. Sidang untuk melakukan penilaian atau evaluasi dari kaum yang terbungkam, terhina dan tertindas yang berjumlah 1.400.000.000 jiwa terhadap kaum kolonialis, neo-kolonialis dan imperialisme yang menghegemoni kekayaan dunia. Suatu sidang untuk menggugat sekaligus menyuarakan aspirasi mayoritas penduduk dunia akan keadilan, kemerdekaan, kemakmuran dan perdamaian dunia.

Gema Konferensi Bandung itu memang berisikan maksud-tujuan atau cita-cita yang sangat bertolak belakang dengan doktrin dan hasrat tujuan kaum imperialis. Gema itu selain aktual dan faktual, juga menyampaikan bekal bagi kehidupan umat manusia di masa datang.

Maka dari itulah Semangat Bandung itu pun menjadi semangat gerakan negara-negara Non-Blok atau Dunia Ketiga. Gerakan yang dalam tahun 1961 juga menegakkan tonggak sejarahnya. Dengan berlangsungnya KTT Non-Blok yang pertama di Belgrade Yugoslavia. Dalam mana Bung Karno menegaskan, bahwa : « Politik Non-Blok adalah pembaktian kita secara aktif kepada perjuangan yang luhur untuk kemerdekaan, untuk perdamaian yang kekal, keadilan sosial dan kebebasan untuk merdeka. »

Kalau Konferensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955 yang menjadi tuanrumahnya adalah Presiden Indonesia Sukarno, sedangkan KTT Non-Blok pertama di Belgrade adalah Presiden Yugoslavia Josef Broz Tito. Namun dengan aktor-aktor kardinalnya yang sama seperti Bung Karno, Jawaharlal Nehru dan Abdel-Nasser.

Semangat dan Dasa Sila Bandung tak syak lagi telah menyemangati dan mendasari Gerakan Non-Blok. Gerakan dari negara-negara berkembang yang pada KTT pertamanya di Belgrade hanya terdiri dari 25 negara kemudian semakin bertambah dari masa ke masa hingga jumlahnya kemudian lebih dari 100 negara. Suatu organisasi terbesar di dunia setelah Perserikatan Bangsa-Bangsa.

## Cita-cita Bermakna Takkan Terbinasa

Oleh A. Kohar Ibrahim  
Kamis, 13 Maret 2008 15:44 -

---

Tak urung, Gerakan Non-Blok (GNB) dengan mengayomi semangat dan Dasa Sila Bandung telah memegang peranan penting dalam percaturan politik internasional yang didominasi suasana Perang Dingin, termasuk peran signifikannya di dalam lembaga dunia PBB itu sendiri.  
\*\*\*

Catatan : Serial esai Sekitar Tembok Berlin pertama-sama disiarkan di Harian Batam Pos edisi cetak & online 2004-2005, kemudian disiarkan-ulang beberapa media elektronik.

Tentang A. Kohar Ibrahim simak biodata & aktivitas-kreativitasnya di ABE-Kreasi Multiply Site <http://16j42.multiply.com>